Copyright © 2025 pada penulis
Madaniya, Vol. 6, No. 4, November 2025

Penguatan Literasi Bencana Melalui Teknik Mendongeng pada Siswa Kelas 3 SDN Model Terpadu Madani Palu

Ulfah [1]*, Sukma [2], Hasnur Ruslan [3], Nirmayanti [4], Arum Pujining Tyas [5]

[1–5] Universitas Tadulako

* ulfahnaja75@gmail.com

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya pemahaman siswa sekolah dasar terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana di wilayah rawan seperti Sulawesi Tengah. Melalui pendekatan partisipatif kolaboratif, studi ini menguji efektivitas teknik mendongeng dalam meningkatkan literasi bencana pada siswa kelas 3 SDN Model Terpadu Madani, Palu. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan naratif yang ramah anak ini mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Sebesar 85% siswa berhasil menceritakan kembali inti cerita dan menyebutkan langkah-langkah penyelamatan diri dengan tepat. Guru mitra juga mulai menguasai dan menerapkan teknik ini dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, metode mendongeng terbukti efektif dalam membangun literasi bencana yang tidak hanya mencakup pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) dan keterampilan praktis (psikomotorik).

Kata Kunci: *literasi bencana, mendongeng, kesiapsiagaan, siswa sekolah dasar*

Pendahuluan

Sulawesi Tengah merupakan wilayah yang rentan terhadap berbagai bencana alam seperti gempa bumi, likuifaksi, banjir, dan tanah longsor. Kondisi ini disebabkan oleh pertemuan tiga lempeng tektonik utama, yaitu lempeng Pasifik, Eurasia, dan Filipina, yang menciptakan kompleksitas geologi dan sesar aktif. Oleh karena itu, pengurangan risiko bencana menjadi upaya krusial yang harus dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat, mulai dari tahap prabencana hingga pascabencana. Mitigasi bencana, menurut Haddow dkk, mencakup upaya pencegahan, persiapan, respons, dan pemulihan. Sekolah Dasar dipandang sebagai institusi strategis untuk menanamkan kesiapsiagaan sejak dini. Namun, berdasarkan survei di SDN Model Terpadu Madani, pengetahuan siswa tentang bencana masih rendah dan belum ada muatan pembelajaran mitigasi bencana yang terintegrasi di sekolah tersebut. Mengingat siswa sekolah dasar sulit menerima konsep baru secara abstrak, dibutuhkan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan dunia anak-anak.

Mendongeng hadir sebagai solusi inovatif karena dapat menyampaikan pesan secara emosional dan imajinatif. Teknik ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang jenis bencana, tetapi juga mengembangkan empati, keberanian, dan keterampilan pengambilan keputusan. Pemilihan siswa kelas 3 didasarkan pada teori

perkembangan kognitif Piaget, di mana pada usia 7-11 tahun mereka mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat melalui narasi dan cerita.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi efektivitas teknik mendongeng dalam penguatan literasi bencana pada siswa kelas 3 SDN Model Terpadu Madani. [Sulawesi Tengah merupakan negara yang rawan bencana, baik bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, likuifaksi, maupun bencana lainnya yang dapat mengancam keselamatan masyarakat. Hal itu dikarenakan pulau Sulawesi menjadi pertemuan tiga lempeng utama yang menimbulkan dampak geologi yang sangat kompleks dan beragam. Ketiga lempeng besar tersebut yakni lempeng Pasifik yang bergerak ke arah barat, lempeng Eurasia yang bergerak ke arah selatan-tenggara, dan lempeng yang lebih kecil yaitu lempeng Filipina. Lempeng tersebut saling bergerak sehingga terjadi tumbukan sehingga membuat Sulawesi Tengah seolah-olah dirobek oleh berbagai sesar seperti sesar Palu-Koro, sesar Poso, sesar Matano, sesar Lawanopo, sesar Walanae, sesar Gorontalo, sesar Batui, sesar Tolo, sesar Makassar, dan lain-lain.

Pengurangan risko bencana dimaknai sebagai sebuah proses pemberdayaan melalui pengalaman mengatasi dan menghadapi bencana yang berfokus pada kegiatan penguatan dalam menanggulangi bencana sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana. Tujuannya agar mampu mengelola risiko, mengurangi, maupun memulihkan diri dari dampak bencana. Menurut teori mitigasi bencana yang dikemukakan oleh Haddow dkk(dalam Eka & Radja, 2021:72), langkah- langkah mitigasi bencana mencakup upaya pencegahan, persiapan, respons, dan pemulihan.

Pencegahan dilakukan untuk mengurangi risiko sebelum bencana terjadi, sedangkan persiapan melibatkan edukasi dan pelatihan untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Respons mencakup tindakan saat bencana berlangsung, dan pemulihan berfokus pada pemulihan fisik dan psikologis setelah bencana terjadi. Mitra program Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah SDN Model Terpadu Madani. Berdasarkan informasi yang dikemukakan Kepala Sekolah bahwa pengetahuan bencana peserta didiknya masih rendah, belum ada muatan pembelajaran mitigasi bencana pada sekolah tersebut.

Tim PKM melakukan survei ke sekolah untuk melakukan identifikasi permasalahan lebih lanjut terkait dengan pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana di SDN Model Terpadu Madani. Survei dilakukan dengan observasi ke sekolah secara langsung dan melakukan wawancara dengan pihak sekolah. Siswa Sekolah Dasar memiliki keterbatasan pengalaman dalam menghadapi situasi darurat, sehingga diperlukan penguatan literasi bencana yang sesuai dengan dunia anak-anak. Pendampingan tersebut dilakukan dengan adanya penguatan literasi yang menarik melalui mendongeng.

Pada dasarnya dongeng merupakan suatu media yang mampu memperkuat imajinasi, empati, pemahaman, nilai, dan etika dan merangsang pemikiran yang kritis (Ahyani, 2010). Anak sekolah dasar terkadang sulit menerima konsep baru, sehingga perlu adanya metode yang menarik agar memahami konsep baru, oleh karena itu diperlukan media komunikasi visual dan edukatif sebagai media pembelajaran mandiri bagi anak, dalam mengetahui terkait siaga bencana terutama di sekolah (Aini, Daniah, dan Carwadi, 2020). Teknik mendongeng merupakan metode yang menarik karena dapat menyampaikan pesan secara emosional dan imajinatif. Melalui cerita, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang jenis-jenis bencana dan cara menghadapinya, tetapi juga

mengembangkan empati, keberanian, serta keterampilan pengambilan keputusan dalam situasi kritis. Dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang dekat dengan kehidupan mereka, pesan literasi bencana dapat lebih melekat dan dipahami secara mendalam.

Pemilihan siswa kelas 3 SD dalam pengabdian ini didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif dan sosial mereka. Pada usia ini, anak-anak berada dalam tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget, di mana mereka mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat dengan lebih baik dan dapat memproses informasi melalui cerita secara lebih efektif. Selain itu, pada tahap ini, anak-anak mulai memiliki kemampuan membaca dan mendengar dengan lebih baik, sehingga teknik mendongeng dapat menjadi sarana yang tepat untuk menyampaikan pesan literasi bencana dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

SD Model Terpadu Madani sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan keterampilan menghadapi bencana. Dengan mengintegrasikan teknik mendongeng dalam penguatan literasi bencana, diharapkan siswa kelas 3 SD dapat lebih memahami konsep mitigasi bencana, baik dalam aspek pencegahan, kesiapsiagaan, respons, maupun pemulihan. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka dalam menghadapi bencana secara lebih mandiri dan percaya diri.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam pengabdian ini adalah bagaimana efektivitas teknik mendongeng dalam penguatan literasi bencana pada siswa kelas 3 SDN Model Terpadu Madani? Pengabdian ini pun bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas teknik mendongeng dalam penguatan literasi bencana pada siswa kelas 3 SDN Model Terpadu Madani. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan berbasis pengalaman dalam pendidikan kebencanaan di tingkat sekolah dasar.

Metode Pelaksanaan

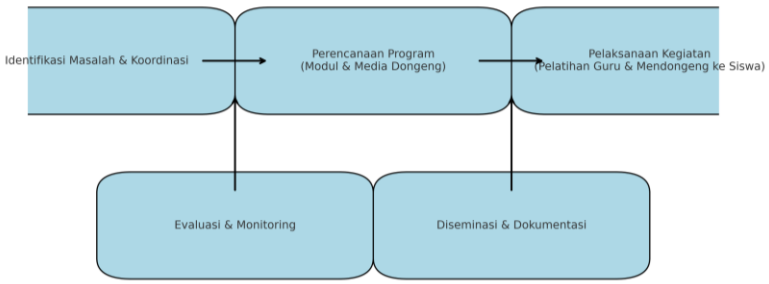
Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif dengan melibatkan guru dan siswa kelas 3 SDN Terpadu Madani sebagai mitra utama. Metode mendongeng dipilih karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia 7 hingga 9 tahun, yaitu tahap operasional konkret menurut Piaget, sehingga pesan literasi bencana dapat diterima secara lebih mudah, emosional, dan membekas.

Kegiatan diawali dengan identifikasi masalah dan koordinasi awal melalui survei ke sekolah, observasi, serta wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Tahap ini juga mencakup identifikasi kondisi literasi bencana siswa, kesiapan guru, serta penyusunan jadwal dan kesepakatan dengan pihak sekolah. Setelah itu, dilakukan perencanaan program dengan menyusun dongeng bertema mitigasi bencana, seperti gempa bumi, banjir, dan likuifaksi, disertai media pendukung berupa alat peraga dan ilustrasi dongeng.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh ilustrator atau pendongeng di hadapan 30 siswa kelas 3. Melalui dongeng, siswa diajak mengenal berbagai jenis bencana, memahami langkah penyelamatan diri, menumbuhkan empati, serta mengembangkan keberanian dalam menghadapi situasi darurat. Selanjutnya, evaluasi dan monitoring dilaksanakan melalui observasi untuk melihat keterlibatan siswa selama mendengarkan dongeng,

disertai penilaian pada aspek kognitif, seperti kemampuan menceritakan kembali, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Tahap akhir kegiatan adalah diseminasi dan dokumentasi berupa penyusunan laporan hasil, publikasi artikel ilmiah pada jurnal terakreditasi, serta pengunggahan video mendongeng ke media sosial sebagai bahan referensi dan inspirasi bagi masyarakat luas.



***Gambar 1**. Diagram Air Penelitian – Literasi Bencana Berbasis Mendongeng*

Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah minimal 80% siswa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang mitigasi bencana setelah mengikuti pembelajaran berbasis dongeng. Selain itu, guru diharapkan mampu menerapkan metode mendongeng secara mandiri dalam pembelajaran kebencanaan sehingga tidak hanya bergantung pada fasilitator. Produk yang dihasilkan berupa cerita dongeng tematik mitigasi bencana juga dirancang agar dapat direplikasi di sekolah lain, sehingga manfaatnya lebih luas. Sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan dokumentasi, kegiatan ini ditargetkan menghasilkan artikel ilmiah yang terpublikasi pada jurnal terakreditasi serta video edukasi yang dapat diakses melalui media sosial.

Indikator capaian program ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Secara kognitif, siswa mampu menyebutkan berbagai jenis bencana serta langkah penyelamatan diri yang perlu dilakukan. Dari sisi afektif, siswa menunjukkan kepedulian dan sikap tanggap terhadap risiko bencana di lingkungannya. Pada aspek psikomotorik, siswa mampu mempraktikkan gerakan evakuasi sederhana sesuai dengan arahan yang diberikan. Sementara itu, untuk guru, indikator capaian ditunjukkan dengan kemampuan mengaplikasikan metode mendongeng setidaknya satu kali dalam pembelajaran kebencanaan, sebagai langkah awal untuk mengintegrasikan literasi bencana ke dalam kegiatan belajar mengajar secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Target pengabdian ini adalah siswa kelas 3 SDN Model Terpadu Madani (satu kelas ±30 anak) sebagai penerima utama intervensi, serta Kepala Sekolah dan guru kelas sebagai mitra pembelajaran. Sehubungan dengan itu, ada pun program penguatan literasi bencana melalui teknik mendongeng telah dilaksanakan pada siswa kelas 3 SDN Model Terpadu Madani dengan hasil sebagai berikut.

***Tabel 1**. Luaran yang dicapai*

No	Jenis Luaran	Target/ Rencana	Status Capaian	Bukti
1	Luaran wajib (Artikel ilmiah)	Artikel ilmiah dikirim ke jurnal terakreditasi Sinta	Dalam proses	Naskah dan bukti pengiriman
2	Luaran produk (cerita dongeng)	1 judul dongeng bertema mitigasi bencana untuk siswa kelas 3	Dalam proses pembuatan	File naskah
3	Luaran video dokumentasi	Video rekaman mendongeng diunggah ke media sosial	Dalam proses	Link unggahan dan video dokumentasi
4	Luaran administratif	Laporan evaluasi akhir dengan dokumentasi kegiatan	Dalam proses	File laporan akhir dan bukti dokumentasi kegiatan

Berkaitan dengan tabel luaran dia atas, dapat dideskripsikan bahwa artikel ilmiah merupakan luaran utama dari kegiatan ini. Tim telah menyusun naskah berdasarkan hasil pelaksanaan penguatan literasi bencana melalui teknik mendongeng pada siswa kelas 3 SDN Model Terpadu Madani. Naskah tersebut akan dikirim ke salah satu jurnal terakreditasi Sinta. Selain itu, salah satu produk inovatif dari kegiatan ini adalah salah satu judul dongeng bertema mitigasi bencana yang disesuaikan dengan karakteristik kognitif siswa kelas 3 SD. Naskah dongeng telah disusun dan diujicobakan dalam kelas, sehingga luaran ini dinyatakan tercapai. Cerita ini dapat digunakan kembali oleh guru maupun direplikasi di sekolah lain.

Berikutnya, kegiatan mendogeng direkam dalam bentuk video, kemudian diunggah ke media sosial agar dapat menjadi bahan referensi. Video ini dapat diakses masyarakat umum sebagai sarana edukasi kebencanaan yang ramah anak. Status pencapaiannya semnentara dalam proses , dengan bukti nantinya berupa link tautan unggahan serta file video dokumentasi.

Selanjutnya adapaun luaran administratif yang merupakan rangkaian kegiatan yang didokumentasikan dan disusun dalam bentuk laporan evaluasi akhir, lengkap dengan foto, video, serta data hasil observasi. Laporan ini nantinya akan menjadi dokumen administrasi yang dapat menjadi dasar rekomendasi replikasi disekolah lain. Status pencapaiannya adalah tercapai atau terpenuhi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa metode mendongeng terbukti efektif sebagai media pembelajaran literasi bencana pada siswa kelas 3 SDN Model Terpadu Madani. Siswa mampu menunjukkan pemahaman tentang jenis-jenis bencana, langkah penyelamatan diri, serta sikap kesiapsiagaan. Selain itu penerapan dongeng mitigasi bencana tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif, dan psikomotorik. Adapun guru mitra memperoleh manfaat nyata dari kegiatan ini, terutama dalam mengenali teknik mendongeng sebagai metode alternatif pembelajaran. Meskipun sebagian guru masih tahap awal mencoba,

namun terdapat hal positif bahwa metode ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik.

Selanjutnya produk pengabdian berupa cerita dongeng tematik serta dokumentasi kegiatan berupa foto dan video yang dapat dijadikan media belajar yang berkelanjutan, baik oleh sekolah mitra maupun sekolah lain yang memiliki kondisi serupa. Hasil pengabdian ini akan menghasilkan beberapa luaran, yaitu naskah artikel ilmiah yang dikirim ke jurnal terakreditasi, naskah cerita dongeng mitigasi bencana dalam bentuk file, video, laporan kegiatan, serta pendampingan guru sebagai bentuk keberlanjutan program.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Secara khusus, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada DIPA Dana BLU Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako Tahun Anggaran 2025 yang telah memberikan dukungan pendanaan.

Kami juga berterima kasih kepada pihak fakultas, rekan dosen, mahasiswa, serta masyarakat mitra yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi positif dalam pelaksanaan program. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus terjalin pada kegiatan berikutnya demi kemajuan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.

Referensi

Ahyani, N. (2010). Dongeng sebagai media pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter, 1*(2), 45–56.

Aini, N., Daniah, D., & Carwadi, A. (2020). Media komunikasi visual dalam pembelajaran literasi bencana di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 5*(1), 12–20.

BNPB. (2017). *Indeks risiko bencana Indonesia*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Bruner, J. (1990). Acts of meaning. Harvard University Press.

Eka, M., & Radja, D. (2021). Mitigasi bencana dalam perspektif kebijakan publik. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, 9*(2), 70–80.

Haven, K. (2007). *Story proof: The science behind the startling power of story*. Libraries Unlimited.

Haynes, K., Lassa, J., Towers, B., & Amri, A. (2018). Child-centered disaster risk reduction and climate change adaptation: Roles of gender and culture in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction, 29*, 192–201. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2017.07.009

Hasan, M. (2014). Mendongeng sebagai metode pembelajaran yang efektif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 6*(2), 112–121.

Heath, C. (2014). Why storytelling is powerful in learning. *Educational Psychologist, 49*(3), 207–219.

Ismail, M. (2018). Pendekatan naratif dalam pendidikan kebencanaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 3*(2), 88–96.

Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan narasi*. Gramedia.
Kurniawati, N., & Maryani, E. (2015). Pendidikan mitigasi bencana berbasis sekolah. *Jurnal Geografi Gea, 15*(2), 130–142.
Lestari, S. (2020). Penggunaan dongeng kontekstual dalam pembelajaran mitigasi bencana di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 5*(1), 55–64.
LIPI. (2012). *Kajian kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
Mutmainah, S., & Widodo, S. (2020). Literasi bencana pada anak sekolah dasar di daerah rawan bencana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia, 5*(1), 1–10.
Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
Oktaviana, M., Sutrisno, A., & Wulandari, T. (2020). Pendidikan kebencanaan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, 10*(1), 89–99.